

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang menyerang banyak manusia dengan tingkat penularan yang sangat tinggi di seluruh dunia. Menurut (World Health Organization 2023), tuberkulosis merupakan penyakit yang disebabkan oleh *mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru, tetapi dapat menyebar kebagian tubuh lainnya melalui aliran darah. Secara global diperkirakan 10,6 juta orang terinfeksi tuberkulosis dan sebanyak 1,30 juta orang meninggal dunia akibat tuberkulosis. Di Indonesia insiden kematian akibat tuberkulosis mencapai 969.000 kasus (Depkes RI, 2023), dan tercatat diwilayah sumatera utara sebanyak 49.999 dengan kasus tuberkulosis di wilayah Medan sebesar 15.722 (Dinkes Sumut, 2023).

Dalam pengendalian kasus Tuberkulosis, telah banyak dilakukan pengobatan dengan tujuan untuk memusnahkan infeksi *mycobacterium tuberculosis*. Namun harapan dalam proses pengobatan tersebut masih terjadi masalah yang berujung kepada ketidakberhasilan pengobatan. Data yang menunjukkan orang dengan riwayat diagnostik tuberkulosis dan tidak lagi minum obat, 40,2% dilaporkan menghentikan pengobatan tanpa dinyatakan sembuh. Sebanyak 26% menghentikan pengobatan karena sudah merasa lebih baik atau tidak lagi memiliki gejala (Depkes RI, 2023). Pengobatan yang terjadi menghasilkan variasi yang berbeda sesuai dengan kepatuhan pengobatan. Variasi tersebut meliputi pasien yang taat dan tidak taat. Hasil laporan kasus tuberkulosis menurut Kemenkes RI tahun 2022 menunjukkan bahwa keberhasilan

pengobatan mencapai 86,5%, data ini menunjukkan ternyata dalam menjalani pengobatan terdapat pasien yang berhasil menjalani pengobatan didukung dengan ketaatan yang dilakukan.

Masalah dalam kegagalan pengobatan ini dapat menimbulkan masalah baru yaitu resistensi obat dan penularan yang masih terjadi sehingga tidak dapat terselesaikan (Putra & Pradnyani, 2022). Kegagalan pengobatan tuberkulosis menimbulkan pengaruh buruk terhadap penuntasan masalah yang mengancam ini. Masalah ini banyak ditunjukkan oleh penelitian yang memberikan alasan yang dialami, memperburuk proses pengobatan pasien tuberkulosis (Momanyi et al., 2024). Sehingga hal yang diharapkan dalam pengobatan tuberkulosis masih belum tercapai.

Pasien dengan kondisi tidak taat dalam pengobatan memiliki hambatan selama proses pengobatan berlangsung. Beberapa penelitian menjelaskan faktor-faktor yang menjadi penyebab ketidaktaatan sehingga berujung kepada kegagalan dalam menjalani pengobatan. Faktor-faktor tersebut meliputi kurangnya pengetahuan, efek samping yang dirasakan, kurangnya motivasi, tidak adanya dukungan dari luar individu yang membantu mengawasi pengobatan, serta ketidakpatuhan minum obat (Ritonga & Manurung, 2022). Selain itu, pasien dengan kondisi ekonomi menengah sampai rendah juga memperburuk kondisi tuberkulosis yang mereka alami (Janse Van Rensburg et al., 2020). Hal lain yang juga dirasakan adalah stigma yang dialami dan durasi pengobatan (Assefa et al., 2023) ditambah dengan faktor usia yang dapat memunculkan masalah selama pengobatan dengan rasa ketidaknyamanan (Murugan et al., 2024).

Kondisi taat dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh beberapa hal yang

meliputi jaminan kesehatan yang mereka miliki, usia, dan pekerjaan (Putra & Pradnyani, 2022). Pasien dengan usia rata-rata 41 tahun yang termasuk kategori usia produktif lebih cenderung berhasil dalam menjalani pengobatan dibandingkan dengan pasien usia lanjut karena memiliki semangat dan motivasi yang baik untuk memperoleh kesembuhan. Demikian halnya dengan pasien yang memiliki pekerjaan akan memberikan pengaruh untuk menimbulkan semangat dalam memperoleh kesembuhan di tengah rutinitas yang padat dibanding pasien dengan status tidak bekerja. Ketaatan dalam menjalani pengobatan, juga dipengaruhi oleh dukungan dari PMO yang berperan untuk mengawasi pasien sampai selesainya pengobatan secara teratur sehingga pasien dapat sembuh (Maulidya et al., 2017).

Hasil survei yang telah dilakukan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia sebagai tempat penelitian, menunjukkan data tuberkulosis yang terus meningkat setiap tahunnya. Dari hasil data yang didapatkan sebanyak 695 pasien tuberkulosis di tahun 2024 dan di bulan Januari dan Februari 2025 sebanyak 144 pasien yang terdiagnosa tuberkulosis. Hal ini menunjukkan bahwa perlu dilakukan penyelesaian masalah tuberkulosis agar masalah kesehatan ini dapat berakhir.

Masalah yang dialami pasien selama proses pengobatan akan menyebabkan pasien putus pengobatan. Oleh sebab itu perlu dilakukannya penanganan. Untuk menangani faktor-faktor tersebut salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan penerapan mekanisme coping. Mekanisme coping merupakan strategi atau cara yang dapat digunakan dalam menghadapi dan menangani masalah serta mampu menyesuaikan diri terhadap ancaman yang terjadi (Nonok Karlina, Dewi Erna Marisa,

2022). Coping pada seseorang akan menghasilkan respon perilaku dan pikiran yang adaptif (positif) dan maladaptif (negatif), yang bertujuan untuk mengurangi beban terhadap kondisi yang mereka alami.

Mekanisme coping pada pasien penyakit kronis akan mempengaruhi kualitas hidupnya, karena coping yang adaptif akan mendorong seseorang untuk mampu mengelola masalah sedangkan coping yang maladaptif akan menyebabkan seseorang tidak dapat menyelesaikan konflik dan menghindari resolusi (Chayati & Destyanto, 2021). Harapan terhadap masalah yang terjadi selama proses pengobatan tuberkulosis adalah penggunaan coping yang adaptif (positif) sehingga mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Coping yang adaptif akan memberikan efek perilaku dan pemikiran yang positif untuk menyelesaikan masalah yang menjadi beban psikologis, sebaliknya jika pasien menggunakan coping yang maladaptif (negatif) akan menjadikan pasien cemas terhadap hal-hal yang timbul selama pengobatan. Hal tersebut akan berujung kepada kemalasan terhadap pengobatan dan memberikan efek yang buruk (Anye et al., 2023). Oleh sebab itu coping yang tidak efektif yang digunakan pasien tuberkulosis dapat memperburuk masalah dalam menjalani pengobatan.

2.1 Rumusan Masalah

Masalah yang dialami pasien selama menjalani pengobatan seperti stigma, efek samping yang dirasakan, dan durasi pengobatan cenderung menimbulkan masalah dalam menjalani pengobatan sehingga perlu menerapkan mekanisme coping. Mekanisme coping memiliki peran penting dalam keberhasilan pengobatan pada pasien sehingga mampu menyelesaikan masalah yang banyak dialami selama pengobatan. Hal

ini disebabkan karena mekanisme coping yang adaptif akan mendorong seseorang untuk mampu mengelola masalah misalnya dengan memiliki semangat dan motivasi untuk sembuh sedangkan coping yang maladaptif akan menyebabkan seseorang tidak dapat menyelesaikan konflik dan menghindari resolusi yang berujung kepada penolakan dan kegagalan dalam pengobatan. Dengan melihat kondisi mekanisme coping yang buruk mempengaruhi kepatuhan pengobatan, oleh karena itu penulis ingin mengetahui perbedaan mekanisme coping yang digunakan oleh pasien yang taat dan tidak taat dalam menjalani pengobatan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

3.1 Tujuan Penelitian

3.1.1 Tujuan Umum

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi mekanisme coping yang digunakan oleh pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

3.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Mengeksplorasi mekanisme coping apa yang digunakan oleh pasien tuberkulosis yang taat dalam menjalani pengobatan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia
2. Mengeksplorasi mekanisme coping apa yang digunakan oleh pasien tuberkulosis yang tidak taat dalam menjalani pengobatan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia

4.1 Manfaat Penelitian

4.1.1 Manfaat Bagi Responden

Untuk memberikan pemahaman kepada responden tentang mekanisme coping yang baik yang dapat diterapkan dalam menjalani pengobatan sebagai cara menghadapi masalah yang terjadi.

4.1.2 Manfaat Bagi Perawat

Penelitian ini bermanfaat bagi perawat untuk mengetahui tentang mekanisme coping yang baik terhadap pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan, serta saran pendekatan yang tepat yang dapat dilakukan oleh perawat kepada pasien yang menjalani pengobatan di RSUD Imelda Pekerja Indonesia.

4.1.3 Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai materi pembelajaran berikutnya sehingga orang-orang dapat mengerti apa itu mekanisme coping yang positif dan negatif serta penerapannya dalam kehidupan.

4.1.4 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi tambahan informasi dan pedoman terhadap pendekatan yang tepat dalam memberikan intervensi yang menerapkan bagaimana mekanisme coping yang tepat untuk digunakan dalam menjalani pengobatan dari beberapa pengalaman yang pernah terjadi sebelumnya yang dapat diberikan melalui edukasi.